

HASIL CEK_5416-Article

by 5416-article Dody

Submission date: 02-Aug-2022 12:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1877992365

File name: 5416-Article_Text-18474-1-10-20220716.pdf (376.63K)

Word count: 4064

Character count: 24191



Upaya Meningkatkan Empati Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Berbasis Media Film Di Kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo

Arum Mustika Meyrina Putri¹, Dody Hartanto², Mufied Fauziah³, Kuswindarti⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Email: arum2107163073@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja belajar serta berkembang untuk mengenali diri dan lingkungan sekitarnya. Namun, pada masa pandemi covid_19 proses belajar serta berkembangnya siswa untuk mengenali diri dan lingkungan sekitarnya menjadi terhambat. Dalam hal tersebut, yang sangat penting dan harus dimiliki oleh remaja salah satunya yaitu memiliki sikap empati. Dengan memiliki sikap empati, di usia remaja dapat mempermudah siswa bisa mengenali diri dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan klasikal berbasis media film dalam meningkatkan empati siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah 26 siswa di kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui AKPD, observasi dan angket skala empati. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil analisis skala empati menunjukkan skor rata-rata pada pra siklus sebesar 85, siklus I sebesar 104 dan siklus II sebesar 131. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada sikap empati siswa sebesar 27 poin. Sehingga layanan bimbingan klasikal berbasis media film efektif dalam meningkatkan empati siswa.

Kata Kunci : *Sikap Empati, Bimbingan Klasikal, Media Film*

Abstract

Adolescence is a period in which a teenager learns and develops to recognize himself and his surroundings. However, during the covid_19 pandemic, the learning process and the development of students to know themselves and their surroundings were hampered. In this case, which is very important and must be owned by teenagers, one of which is having an empathetic attitude. By having an attitude of empathy, at a young age it can make it easier for students to get to know themselves and their surroundings well. The objectives to be achieved in this study were to determine the effectiveness of film-based classical guidance in increasing student empathy. The type of research used is classroom action research (PTBK) which is carried out in two cycles. The subjects in this study were 26 students in class X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo. The data collection of this research was obtained through AKPD, observation and empathy scale questionnaire. The data analysis technique used is quantitative and qualitative data analysis. From the results of the empathy scale analysis, the average score in the pre-cycle was 85, cycle I was 104 and cycle II was 131. The results showed a significant increase in students empathy attitude of 27 points. So that film-based classical guidance services are effective in increasing student empathy.

Keywords: *Attitude Of Empathy, Classical Guidance, Film Media.*

PENDAHULUAN

1 Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini hingga remaja. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yakni untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Potensi-potensi tersebut diantaranya potensi dalam bidang akademik, sosial, spiritual maupun emosional yang diharapkan mampu membawa remaja mencapai harkat dan martabat. Remaja yang memiliki prestasi dibidang akademik belum tentu baik dalam hal tingkah laku sosial dan emosional. Menurut Hurlock (dalam Andriati, 2019: 68-69) remaja berasal dari bahasa latin *adolensense* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensense* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Hurlock (dalam Manik, 2014: 1) juga berpendapat usia remaja berlangsung sekitar 12 sampai 18 tahun. Masa ini merupakan masa remaja belajar serta berkembang untuk mengenali diri dan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang telah disampaikan Presiden melalui Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Doni Monardo di Gedung BNPB dalam website sehatnegeriku.kemkes.go.id ditulis oleh Rokom (diunduh pada tanggal 21 Januari 2021) mengatakan bahwa "Pemerintah telah menetapkan Wabah Corona Virus atau Covid-19 sebagai Bencana Nasional. Status tersebut diumumkan kemarin, Sabtu sore (14/3)". Kemudian pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran (SE) No. 4 tahun 2020 berisi tentang pelaksanaan pendidikan di masa darurat *coronavirus disease* (C-19). Dalam SE tersebut menginstruksikan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring atau disebut juga sebagai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran daring tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan smartphone yang terhubung internet, dimana para siswa tidak dapat melakukan hubungan sosial secara langsung dengan teman-temannya. Hal inilah yang akhirnya menghambat proses belajar serta berkembangnya siswa untuk mengenal diri dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal tersebut, yang sangat penting dan harus dimiliki oleh remaja salah satunya yaitu memiliki sikap empati. Dengan memiliki sikap empati, di usia remaja dapat mempermudah siswa bisa mengenal diri dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Pendapat tersebut sesuai dengan Budiningsih (dalam Manik, 2014: 1) bahwa masa remaja tingkat empati paling lanjut muncul ketika mereka sanggup memahami kesulitan-kesulitan yang ada dilingkungannya, dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan.

Salah satu tugas perkembangan menurut Harlock (dalam Manik, 2014:1) yang harus dicapai dalam masa remaja dengan mencapai peran sosial dan kemandirian emosional dari orang tua serta orang dewasa lainnya. Selain membutuhkan dukungan moral dan material, pada masa ini remaja juga perlu pembinaan dan arahan menuju aktifitas yang bernilai positif dan kreatif. Untuk memperoleh hal tersebut selain dalam lingkungan keluarga, sekolah merupakan pendidikan formal yang tepat bagi anak untuk membentuk karakter yang matang dan bertanggung jawab. Di sekolah siswa juga dapat belajar mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik terutama menumbuhkan sikap-sikap empati untuk diterapkan dalam kehidupan sosialnya.

Empati mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu penentu nilai kemanusiaan. Dengan memiliki sikap empati yang baik akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan membuat individu dapat saling memahami satu sama lain. Sependaapat dengan Budiningsih (dalam Amani, 2018:4) bahwa kemampuan berempati sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun pergaulan. Apabila siswa memiliki empati yang rendah akan berdampak pada hubungan sosial, seperti sikap egois, kurang berjiwa sosial, perilaku bullying, tidak menerima perbedaan pendapat dan masalah sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK PGRI 01 Sukorejo , membenarkan bahwa selama hampir 2 tahun melakukan pembelajaran daring siswa tidak mengenal satu sama lain dengan teman sekelasnya. Bahkan ketika terdapat salah satu siswa yang tidak masuk saat jadwal luring, siswa lain cenderung acuh dan tidak mengenal temannya yang tidak hadir.

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan guru BK, peneliti juga melihat hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang telah diberikan pada tanggal 21 Desember 2021 kepada siswa kelas X RPL 3 dengan jumlah 26 siswa. Dari hasil AKPD beberapa item pada bidang pribadi dan sosial menunjukkan bahwa kemampuan berempati siswa terhadap sesama masih kurang. Beberapa contoh kurangnya sikap empati ¹ saat ini, seperti beberapa remaja kurang menghargai dan menghormati sesamanya, beberapa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bermain **smartphone** dibanding berinteraksi dengan orang disekitarnya, sulit meminta maaf jika melakukan kesalahan terhadap orang lain, disekolah beberapa siswa acuh dengan teman nya yang mengalami kesulitan karena tidak saling mengenal, sering bertengkar akibat berbeda pendapat karena kurang mampu mengendalikan emosinya, tidak terbiasa mengucapkan tolong atau terima kasih pada orang lain dan menjauhi teman yang dirasa memiliki perilaku aneh karena sikap pendiam.

Dari data di atas menunjukkan bahwa guru BK perlu memberikan pemahaman terkait pentingnya memiliki sikap empati terhadap sesama. Oleh karena itu, untuk membantu penyelesaian masalah siswa terkait sikap berempati terhadap sesama perlu diberikan layanan bimbingan klasikal berbasis media. Sehingga dapat terbangun hubungan sosial yang baik pada siswa terhadap sesamanya dimanapun siswa tersebut berada. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Rahmadani (2020: 98) tentang pengaruh bimbingan klasikal dengan teknik *chinematerapy* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VII.I SMPN 3 Pariangan. Selain itu, hasil penelitian Auliyah (2016: 25) dalam jurnal kajian bimbingan dan konseling juga menunjukkan efektifitas penggunaan media film dalam meningkatkan empati siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Empati Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Berbasis Media Film di Kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan (PTK). Pelaksanaan dalam dua siklus dan prosedur penelitian tindakan kelas setiap siklus nya terdapat empat tahapan yang terdiri dari (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 26 siswa. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui AKPD, observasi dan angket skala empati. Teknik analisis data² yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat sikap empati dengan instrument skala empati, maka penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Sedangkan analisis data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran atau deskripsi hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan konseling, peneliti melaksanakan pengumpulan data untuk mengetahui dan mengukur tingkat empati peserta didik sebelum dilaksanakan layanan menggunakan media film. Berdasarkan hasil data pra siklus diperoleh

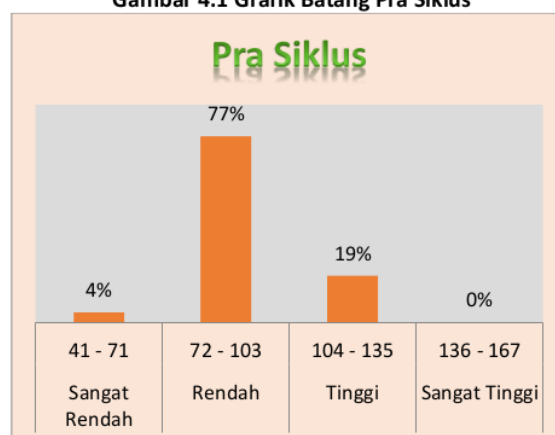
hasil yang dimasukkan dalam kelas interval yang disusun pada tabel distribusi frekuensi bergolong sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hasil Pra Siklus

Tingkat Prosentase	Tingkat Empati	Jumlah Partisipan	Prosentase Partisipan	Rata-Rata Skor
135 – 167	Sangat Tinggi	0	0%	85
104 – 135	Tinggi	5	19%	
72 – 103	Rendah	20	77%	
41 – 71	Sangat rendah	1	4%	
Total		26	100%	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pra siklus skala empati kelas X RPL 3 yang berjumlah 26 siswa tergolong rendah. Dari tabel diketahui terdapat 5 siswa atau 19% termasuk kategori “sedang”. Kemudian terdapat 20 siswa atau 77% termasuk kategori “rendah” dan 1 siswa atau 4% yang termasuk kategori “sangat rendah”. Hasil prosentase tersebut, secara klasikal menunjukkan tingkat empati siswa kelas X RPL 3 masih rendah berada diangka 52% atau 85 poin dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan empati pada siswa. Adapun hasil distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam grafik pra siklus di bawah ini:

Gambar 4.1 Grafik Batang Pra Siklus



Sikap empati sangatlah penting bagi setiap orang untuk membentuk karakter yang baik dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Hurlock (dalam Mulinda, 2020: 32) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan individu dalam memahami/mengerti akan emosi dan perasaan orang lain serta ikut membayangkan dirinya ketika menjadi orang lain.

Menurut pendapat Baron dan Byrne (dalam Ulviatun, 2016:10) bahwa aspek-aspek empati terdiri atas: (a) aspek kognitif yakni orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut bisa terjadi pada orang tersebut. Empati berarti tidak hanya pernyataan “saya merasakan penderitaanmu”, tetapi juga “saya mengerti penderitaanmu”.; (b) aspek afektif yakni pada aspek ini empati juga termasuk merasa simpatik, tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengeskpresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang tersebut.

Ciri-ciri atau karakteristik empati terdiri atas beberapa hal, yakni: a) Ikut merasakan (*sharing feeling*) kesulitan orang lain; b) peduli dengan sesama dan lingkungan sekitar; c) peka terhadap perasaan orang lain; d) memiliki kontrol emosi pada diri sendiri; dan e) mampu mendengarkan orang lain.

Hasil Siklus I

Di akhir siklus I, peserta didik diberikan angket skala empati dengan tujuan melihat keberhasilan tindakan yang telah diberikan oleh peneliti. Berikut hasil analisis data yang dituangkan pada tabel distribusi frekuensi:

Tabel 4.4 Sikap Empati Peserta Didik Setelah diberikan Tindakan Siklus I

Tingkat Prosentase	Tingkat Empati	Jumlah Partisipan	Prosentase Partisipan	Rata-Rata Skor
135 – 167	Sangat Tinggi	0	0%	104
104 – 135	Tinggi	9	35%	
72 – 103	Rendah	17	65%	
41 – 71	Sangat rendah	0	0%	
Total		26	100%	

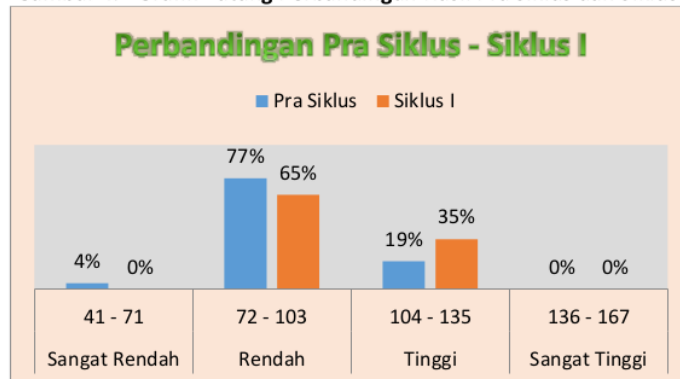
Berdasarkan tabel di atas peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan empati peserta didik dari 26 peserta didik di kelas X RPL 3 setelah dilaksanakan penelitian tindakan siklus I. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus I belum mencapai keberhasilan melalui layanan klasikal yang berada dikategori “rendah” dalam upaya meningkatkan empati peserta didik dengan rata-rata skor 104. Namun, meskipun masih dalam kategori rendah data menunjukkan ada peningkatan sebesar 19 poin. Adapun hasil perbandingan di atas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Data Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Pra Siklus dengan Tindakan Siklus I

4 Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
Tinggi	5	19%	9	35%
Rendah	20	77%	17	65%
Sangat rendah	1	4%	0	0%
Total	26	100%	26	100%

Dikarenakan hasil siklus I belum mencapai tujuan penelitian, maka peneliti akan melakukan tahap selanjutnya yaitu siklus II agar tercapai keberhasilan tindakan penelitian. Berikut adalah grafik perbandingan hasil pra siklus dan siklus I di atas yang dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.2 Grafik Batang Perbandingan Hasil Pra Siklus dan Siklus I



Penelitian tindakan siklus I yang dilakukan melalui layanan klasikal dengan media film secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana tindakan penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Meski demikian, masih terdapat peserta didik yang enggan berpendapat karena masih kurang memahami materi karena kurang fokus dalam mengikuti layanan klasikal serta malu. Peningkatan empati peserta didik pada siklus I juga dipengaruhi adanya aspek-aspek dalam layanan bimbingan klasikal menggunakan media film

Hasil Siklus II

Sama seperti di siklus I, peneliti juga memberikan angket skala empati dengan tujuan melihat keberhasilan tindakan yang telah diberikan oleh peneliti pada perbaikan di siklus II. dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Sikap Empati Peserta Didik Setelah diberikan Tindakan Siklus II

Interval	Tingkat Empati	Jumlah	Prosentase	Rata-Rata Skor
135 – 167	Sangat Tinggi	8	31%	131
104 – 135	Tinggi	18	69%	
72 – 103	Rendah	0	0%	
41 – 71	Sangat rendah	0	0%	
Total		26	100%	

Berdasarkan tabel di atas peneliti dapat mengetahui adanya peningkatan empati peserta didik dari 26 peserta didik di kelas X RPL 3 setelah dilaksanakan penelitian tindakan siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus II mencapai keberhasilan melalui layanan klasikal yang berada dikategori “tinggi” dalam upaya meningkatkan empati peserta didik dengan rata-rata skor 131. Adapun hasil perbandingan di atas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

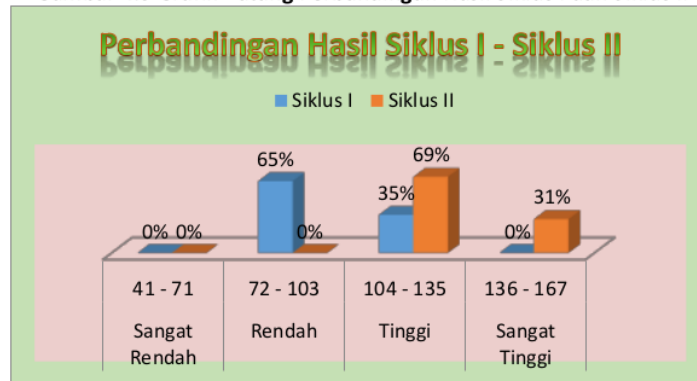
Tabel 4.8 Data Perbandingan Distribusi Frekuensi Hasil Siklus I dan Siklus II Empati

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	0%	8	31%
Tinggi	9	35%	18	69%
Rendah	17	65%	0	0%

Sangat rendah	0	0%	0	0%
Total	26	100%	26	100%

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan bimbingan klasikal menggunakan media film pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan pada peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan adanya 18 peserta didik yang tingkat empati berada dikategori tinggi. Selain itu terdapat juga 8 peserta didik yang memiliki empati pada kategori sangat tinggi. Berikut adalah grafik perbandingan hasil siklus I dan siklus II di atas yang dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.3 Grafik Batang Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

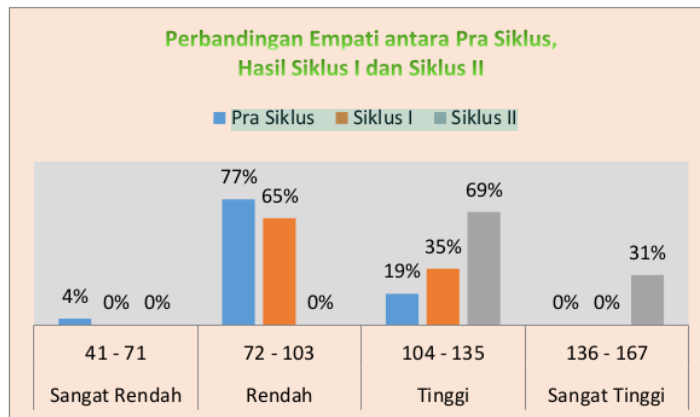


Pada saat proses observasi selesai serta hasil pemberian instrumen menunjukkan keberhasilan dalam tindakan siklus II, maka peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui apakah tindakan siklus II tersebut telah mencapai keberhasilan dalam meningkatkan empati pada peserta didik kelas X RPL 3. Berikut hasil perbandingan yang dimulai dari pra penelitian, tindakan siklus II dan siklus II dalam pemberian layanan bimbingan klasikal.

Tabel 4.8 Data Perbandingan Empati Pra Siklus, Hasil Siklus I dan Hasil Siklus II

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%	8	31%
Tinggi	5	19%	9	35%	18	69%
Rendah	20	77%	17	65%	0	0%
Sangat rendah	1	4%	0	0%	0	0%

Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Empati antara Pra Siklus, Hasil Siklus I, Siklus II



Berdasarkan tabel data perbandingan dan gambar diagram grafik diatas, dapat dilihat hasil setiap siklusnya peserta didik mengalami perubahan yang meningkat terkait sikap empati. Dimana didapatkan hasil pada pra siklus atau kondisi awal peserta didik berada dikategori “sangat rendah” sejumlah 1 peserta didik dan kategori “rendah” terdapat 20 peserta didik. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I, terdapat peningkatan yaitu kategori “rendah” dengan jumlah 17 peserta didik dan kategori “tinggi” berjumlah 9 peserta didik. Akan tetapi, peningkatan yang signifikan muncul pada tindakan siklus II dengan data 18 peserta didik dikategori “tinggi” dan 8 peserta didik dikategori “sangat tinggi” dalam bersikap empati. Dari data tersebut, terlihat bahwa bimbingan klasikal berbasis media film efektif dalam meningkatkan empati siswa.

Menurut pendapat Gazda (dalam Rosidah, 2017: 158) bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Pemberian layanan bimbingan klasikal pada peserta didik dengan memanfaatkan media. Pendapat Arsyad (dalam Andari, 2012: 108) menyatakan bahwa film/gambar hidup adalah gambar-gambar dalam frame dengan diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar tersebut hidup. Artinya, media film untuk sumber belajar merupakan film yang dapat membantu kegiatan belajar dengan menyajikan gambar gerak bersuara serta mengandung pesan yang edukatif berupa kisah nyata maupun drama.

SIMPULAN

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan dengan dua siklus. Dimana dalam setiap siklus nya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan pada pembahasan dan hasil dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal berbasis media film dapat meningkatkan sikap empati pada siswa kelas X RPL 3 SMK PGRI 01 Sukorejo Tahun Pelajaran 2021/2022.

Keberhasilan pada penelitian ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang memahami dan memiliki sikap empati tinggi serta sangat tinggi pada dua siklus yang telah dilaksanakan. Pada siklus pertama peserta didik yang memiliki empati tinggi berada pada angka 104, kemudian mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus dua sebesar 131 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani. 2018. Efektivitas Konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Empati Siswa (*Studi Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 3 Delanggu Klaten*). Thesis. (Online). (<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35431>, diakses pada 22 Januari 2022).
- Andari, W., Chalik I.C. & Indrawati, S.A. 2012. Pengaruh Media Film dalam Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Merokok. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (Online), Vol. 1, Nomer 2 Desember 2012 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1505>, diakses pada 27 Februari 2022).
- Andini, Maya Putri. 2018. Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar. Skripsi. (Online). (<http://eprints.umm.ac.id/41432/1/SKRIPSI.pdf>, diakses pada 02 Maret 2022)
- Andriati, Novi. 2019. Meningkatkan Sikap Empati Siswa SMP Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. (Online), Vol. 17, Nomer 1, Juni 2019 (<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1081>, diakses pada 22 Januari 2022).
- Aniq, Raudlatul. 2012. Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Tingkat Empati Anak. Skripsi. (Online). (http://etheses.uin-malang.ac.id/2176/6/08410125_Bab_2.pdf, diakses pada 01 Maret 2022).
- Hajar, Vera Ariesta. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung. Skripsi. (Online). (<http://repository.radenintan.ac.id/3453/>, diakses pada 28 Februari 2022).
- Hanim, W., Mamesah, M. & Anzelyna, R.R. 2018. Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa (*Studi Eksperimen Siswa Kelas XII Audio Video 2 SMKN 5 Jakarta*). (Online). *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 7(1), Juni 2018 (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/6084/5237>, diakses pada 28 Februari 2022).
- Indriasari, Emi. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. (Online), Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2016 (<https://media.neliti.com/media/publications/107238-ID-meningkatkan-rasa-empati-siswa-melalui-l.pdf>, diakses pada 27 Maret 2022).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kristianti, Ida Nur. 2014. Meningkatkan Empati Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Siswa Kelas X₂ SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2013/2014. Thesis. (Online). (<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4843?mode=full>, diakses pada 01 Maret 2022).
- Kusmanto, Agung Slamet. 2011. Empati Sebagai Sarana Untuk Memperkokoh Sikap Pro-Sosial Pelajar. *Prosiding Seminar Internasional: selamatkan umat dan bangsa dari berbagai krisis*. (Online). (<http://eprints.umk.ac.id/241/>, diakses pada 01 Maret 2022).
- Manik, Sari Asmaini. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sosiodrama Terhadap Sikap Empati Siswa Kelas VIII di SMP Swasta AR-RAHMAN Full Day School Medan Tahun Ajaran 2014/2015*. Thesis. (Online). (<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/7904>, diakses pada 22 Januari 2022).
- Marlina, Eni. 2018. Pengaruh Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Film Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas VIII SMP N 7 Surakarta T.P 2017/ 2018. *Medikons: Jurnal Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*. (Online), Vol. 4 No. 2 (2018)

- (<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/2683>, diakses pada 28 Februari 2022).
- Mulinda, Ruri. 2020. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. (Online), Vol. 5, Nomer 2 (<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/10110/6606>, diakses pada 01 Maret 2022).
- Nurhasanah, Dwi Oktaviani. 2013. Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Empati Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII B SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. (Online). (<https://eprints.uny.ac.id/16139/>, diakses pada 04 Maret 2022).
- Rahmadani, Mella. 2020. Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Chinematery* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII.I SMPN 3 Pariangan. Skripsi. (Online). (<https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/18806>, diakses pada 20 Januari 2022).
- Rokom. 2021. Status Wabah Corona di Indonesia Ditetapkan Sebagai Bencana Nasional. (Online). <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional>, diakses pada tanggal 21 Januari 2022.
- Rosidah, Ainur. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiver*. *Jurnal Fokus Konseling*. (Online), Vol. 3, Nomer 2 (<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/53>, diakses pada 28 Februari 2022).
- Sari, Herly Novita. (2011). Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi Kepada Pelaku Bullying Sebagai Upaya Untuk Mengurangi Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran. Thesis. (Online). (https://pustaka.unpad.ac.id/archives/13453_0, diakses pada 04 Maret 2022).
- Solekhah, Anna Mudarisatus. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*. (Online). (<https://www.coursehero.com/file/120495273/13-Anna-M-S-dkk-86-90pdf/>, diakses pada 27 Februari 2022).
- Sudirman, Selvana Juniarsih. 2019. Dinamika Empati Pada Remaja Yang Kecanduan Gadget. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online). (<http://eprints.ums.ac.id/77539/>, diakses pada 04 Maret 2022).
- Taruyi. 2015. Upaya Meningkatkan Empati Melalui Layanan Informasi Dengan Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. (Online), Vol 1 (3), September 2015, Hal. 65-70, (<https://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/download/337/337>, diakses pada 23 Januari 2022).
- Ulviatun, Ernie. 2016. Upaya Peningkatkan Sikap Empati Melalui Teknik Photovoice Pada Siswa Kelas X Jurusan Kriya Kulit di SMK Negeri 1 Kalasan Tahun 2015/2016. Skripsi. (Online). (<https://eprints.uny.ac.id/40776/>, diakses pada 27 Februari 2022).
- Winkel & Hastuti. 2016. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yenadeka, Galeri. 2020. Efektivitas Penggunaan Media Film Dalam Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru. Skripsi. (Online). (<http://repository.uin-suska.ac.id/30996/1/GABUNGAN%20SKRIPSI%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>, diakses pada 01 Maret 2022).

HASIL CEK_5416-Article

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	4%
2	core.ac.uk Internet Source	3%
3	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	2%
4	journal.kurasinstitute.com Internet Source	2%
5	digilib.unimed.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On